



Strategi Penerjemahan Gramatikal Reduplikasi Verba Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang: Kajian Morfologis dan Sintaktis

Komara Mulya^{1*}, Poppy Rahayu², Nur Saadah Fitri Asih³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Alamat Surel

komarachan@gmail.com

*Penulis Korepondensi

Kata Kunci

Penerjemahan; strategi penerjemahan; morfologis; reduplikasi

Abstrak

Penerjemahan adalah pengalihbahasaan dari suatu bahasa (Bsu) ke bahasa yang lainnya (Bsa) dengan kesepadanan yang maksimal. Akan tetapi, mencari kesepadanan yang maksimal tersebut tidaklah mudah dilakukan karena adanya perbedaan karakteristik suatu bahasa. Dari unsur yang terkecil dalam sintaksis, yaitu kata, khususnya kata kerja (verba) antara bahasa Indonesia dan Jepang memiliki bentuk dan kategori yang sangat bervariasi, sehingga sering terjadi kesalahan dalam penerjemahan verba bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah agar mahasiswa dapat memahami bagaimana karakteristik verba yang terdapat dalam bahasa Indonesia, sehingga akhirnya dapat menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan tepat. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah dapat memahami bagaimana bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bagaimana strategi penerjemahannya ke dalam bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan metode ini sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, karena penelitian ini berkaitan dengan penerjemahan, maka menggunakan metode model komparatif dengan membandingkan kategori dan perilaku verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dan menggunakan pula metode korpus.

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan bagian bidang ilmu yang masuk ke dalam linguistik, karena penerjemahan sangat berkaitan dengan ilmu-ilmu dalam linguistik, baik mikro linguistik seperti morfologi, sintaksis, semantis maupun makro linguistik seperti sociolinguistik, psikolinguistik. Akan tetapi, sebagai bidang ilmu penerjemahan pun memiliki keilmuan yang berbeda dengan linguistik itu sendiri. Ilmu penerjemahan memiliki metodologi dan strategi sendiri yang berbeda dengan ilmu linguistik.

Definisi terjemahan sudah sering diangkat oleh para ahli bahasa dengan melihat pendekatan dan perspektif yang berbeda, sehingga definisinya sangat beragam. Catford (1965 dalam Machali 2017: p.25) mendefinisikan penerjemahan sebagai mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahasa teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Sementara itu, Newmark (1988) mendefinisikan sebagai menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Dari dua definisi di atas dapat diambil kata kuncinya yaitu "kesepadanan" dan kata "sesuai/kesesuaian" yang berarti bahwa penerjemahan harus 'sepadan' dan harus 'sesuai' dengan bahasa yang dimaksudkan.

Kata 'sepadan' dan 'sesuai' menjadi sebuah kendala dalam penerjemahan karena menyepadankan dan menyesuaikan secara maksimal dari Bsu ke Bsa belum tentu bisa dilakukan. Hal ini dikarenakan ada beberapa kendala dalam penerjemahan, diantaranya adanya kendala bahasa. Moentaha (2006: p.16) menyatakan salah satu kendala atau kesulitan bahasa dalam proses penerjemahan adalah adanya sarana leksikal, yaitu kata. Dalam sebuah kata sering mengandung makna yang sangat beragam. Dikatakan oleh Moentaha bahwa sistem makna dalam satu bahasa biasanya tidak sepenuhnya sama dengan sistem makna kata yang "sepadan" dalam bahasa lain. Selain itu, masih menurut Moentaha (2006: p.14) adanya kendala diferensiasi atau nondiferensiasi yaitu bahwa satu kata dari suatu bahasa tertentu mengandung pengertian yang luas, mungkin hanya bisa diterjemahkan ke dalam suatu bahasa dengan beberapa kata (dua atau lebih) atau kata-kata yang lebih sempit (diferensiasi). Dalam kendala sarana leksikal terdapat kendala lainnya yaitu medan

semantis dimana sebuah kata mengandung komponen semantis umum atau memiliki makna leksikal sendiri, tetapi menurut medan semantisnya memiliki atau menyatakan persepsi lain. Secara konkretnya bahwa dalam sebuah verba misalnya dapat mengandung beberapa medan makna yaitu makna leksikal, bisa menunjukkan persepsi, bisa juga menunjukkan kualifikasi atau evaluasi secara medan semantisnya bergantung bagaimana predikat dalam sebuah kalimatnya. Hal ini sangat penting bagi penerjemah ketika akan memadankan sebuah kata atau kalimat ke dalam bahasa sasaran.

Berkait dengan adanya beberapa kendala dalam penerjemahan di atas, terutama kendala bahasa atau sarana leksikal, di dalam bahasa Indonesia kata yang sangat kompleks secara kategori dan sangat beragam secara bentuknya adalah kata kerja/verba. Secara bentuk, verba dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa bentuk dari verba dasarnya, misalnya verba "ingat" akan memiliki banyak turunannya, yaitu: *ingatkan, ingati, mengingatkan, ingat-ingat, mengingat-mengingat, teringat, seingat, memperingati, mengingatkan, diingat, diingatkan, peringatkan*. Kata-kata ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa asing, termasuk ke dalam bahasa Jepang perlu strategi/prosedur yang baik, sehingga akan ditemukan kesepadanan/kesesuaian ketika diterjemahkan.

Berbicara tentang sebuah kata, maka sebuah kata tidak hanya dilihat hanya secara leksikal kata itu sendiri, tetapi harus dipandang sebagai satuan sintaksis pula. Sebagai satuan sintaksis, kata hanyalah salah satu tataran dalam hierarki gramatikal, seperti morfem, kata, frase, kalimat, paragraf, dll (Kridalaksana, 1986: p.34). Sebagai satuan sintaksis, maka kata tersebut perlu dilihat bagaimana perilaku kata tersebut dalam hierarki gramatikal, sehingga akan ditemukan istilah lain yaitu frasa verbal, klausa verbal, serta kalimat verbal.

Berbicara tentang verba, bahasa Jepang (BJ) pun memiliki jenis verba yang sangat beragam. Hal yang menarik bila menilik verba dalam BJ yaitu dari segi pembagian verbanya sarat dengan peristilah yang sangat detail. Dengan adanya persitilahan yang sangat kompleks dan detail ini diharapkan dapat memberikan penyempurnaan teori tentang verba. Hal yang sangat menyulitkan pemelajar dalam memahami verba BJ ini diantaranya adalah banyaknya jumlah verba untuk menyatakan makna satu kata. Misalnya, untuk menunjukkan makna kepemilikan dapat ditunjukkan oleh verba *Motsu, Aru, Iru*, serta *Shoyuu suru*. Di sisi lain, verba yang menyatakan reduplikasi sangat sulit ditemukan dalam BJ, berbeda dengan BI yang begitu sangat banyak. Hal menjadi kesulitan bagi pemelajar untuk menyepadankan dengan verba dalam BJ, sehingga perlu strategi untuk menerjemahkannya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yang sekaligus menjadi rumusan masalah penelitian adalah bagaimana bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang serta bagaimana strategi penerjemahan gramatikal reduplikasi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: p.4) diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Akan tetapi, selain metode di atas karena penelitian ini adalah mencoba menganalisis perbedaan verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dalam bidang penerjemahan, maka perlu menggunakan pendekatan lainnya yaitu metode model komparatif. Metode model komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu (Williams dan Chestermen dalam Hasanah, 2017: p.8)

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada bidang penerjemahan, yaitu strategi penerjemahan verba bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, untuk menganalisis data digunakan beberapa teknik analisis berdasarkan teknik-teknik yang terdapat dalam ilmu penerjemahan, yaitu teknik kesepadanan leksikal dan kesepadanan gramatikal.

Kesepadanan leksikal dimana analisis akan dimulai dari unsur lingual yang terkecil yaitu kata. Yang dimaksud kata di sini bukan hanya kata yang bermorfem tunggal, tetapi bisa saja mengandung dua morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Sementara itu, kesepadanan gramatikal adalah ketika merujuk pada perbedaan kategori gramatikal lintas bahasa-bahasa (Emzir, 2015: p.34). Gramatika terdiri atas dua dimensi yaitu morfologi dan sintaksis, sehingga dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana dimensi morfologi dan sintaksis dari verba.

Hasil dan Pembahasan

Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 2008: p.208). Sementara itu, Chaer (2012: p.182) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi dalam bahasa Indonesia memiliki banyak raga. Proses reduplikasi dapat bersifat infleksional (paradigmatis) dan bersifat derivasional. Secara infleksional berarti reduplikasi tersebut tidak mengubah identitas leksikal, hanya memberi makna gramatikal, sedangkan secara derivasional mengalami perubahan identitas leksikalnya dari kata dasarnya.

Dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya, reduplikasi dapat terjadi dalam banyak kelas kata, seperti nomina, ajektiva, adverbial, dan juga verba dengan karakteristik yang berbeda-beda. Misalnya dalam bahasa Indonesia, proses reduplikasi dapat juga disertai proses afiksasi terhadap nomina, ajektiva dan juga verba. Berbicara tentang afiksasi, tentu saja verba menjadi kelas kata yang sangat kompleks proses afiksasinya seperti yang telah dinyatakan dalam subbab di muka, yaitu adanya prefiks, sufiks, konfiks atau klotiks dalam bentuk inflektif maupun derivatif.

Proses reduplikasi verba dalam bahasa Indonesia memiliki ragam makna gramatikalnya (Chaer 2012: p.194), yaitu:

- a. Kejadian berulang kali
Makna gramatikal 'kejadian berulang kali' dalam reduplikasi verba ini memiliki komponen makna 'tindakan' atau 'durasi', misalnya: marah-marah, menembak-nembak, menendang-nendang, berlompat-lompatan, melirik-lirik, dll.
- b. Kejadian berintensitas
Makna gramatikal 'kejadian berintensitas' dalam reduplikasi verba memiliki komponen makna 'tindakan' atau 'durasi', misalnya: berjalan-jalan, berlari-lari, bermain-main, menunggu-nunggu, bertanya-tanya, dll.
- c. Kejadian berbalasan,
Makna gramatikal 'kejadian berbalasan' dari reduplikasi verba seperti ini memiliki komponen makna 'tindakan' atau 'durasi' serta bentuk berprefiks me- regresif, misalnya: tembak-menembak, kecam-mengecam, salah-menyalahkan, sikut-menyikut, dll.
- d. Dilakukan tanpa tujuan (dasar)
Makna gramatikal reduplikasi verba 'dilakukan tanpa tujuan' memiliki komponen makna 'tindakan' atau 'durasi', misalnya: makan-makan, minum-minum, duduk-duduk, tidur-tiduran, mandi-mandi, jalan-jalan.
- e. Hal tindakan/Hal me-
Makna gramatikal 'hal tindakan/hal me-' dalam reduplikasi verba memiliki komponen makna 'tindakan' atau 'durasi' serta bentuk berprefiks me- regresif, misalnya: ketik-megetik, tari-menari, kontek-menyontek, tulis-menulis, jilid-menjilid, tegur-menegur, cubit-mencubit, dll.
- f. Begitu... (dasar)
Makna gramatikal reduplikasi verba 'begitu (dasar)' memiliki komponen makna 'tindakan' atau 'saat', misalnya: tahu-tahu, datang-datang, pulang-pulang.

Beberapa bentuk reduplikasi verba dalam bahasa Jepang dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang berkali-kali atau ungkapan yang beragam
Menyeka = menyeka-nyeka => *fuku* = **shikiri ni** *fuku*
Mencari = mencari-cari => *sagasu* = **shikirini** *sagasu*
Memaki = memaki -maki = *nonoshiru* = **shikirini** *nonoshiru*

Dalam reduplikasi yang menyatakan perbuatan berulang atau berkali-kali dapat digunakan adverbial yang menyatakan pengulangan yaitu *shikiri ini* 'berulang-ulang/berkali-kali' diikuti verba dasar.

- b. Ungkapan tiruan perbuatan
Berbisik = berbisik-bisik => *sasayaku* = **hisohiso** *iu*
Berdebar = berdebar-debar => *gidou wo suru* = **dokidoki** *suru*
Membungkuk = membungkuk-bungkuk => *koshi wo kagameru* = **beko beko** *suru*

Bahak = terbahak-bahak => **gera gera warau**

Pada contoh reduplikasi verba bahasa Indonesia di atas merupakan verba yang menyatakan perbuatan tiruan, sehingga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan memadankan dengan bunyi tiruan. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki bentuk onomatope yang sangat kaya, sehingga untuk reduplikasi seperti ini dapat digunakan onomatope yang diikuti oleh verba. Verba dasarnya dapat berbeda-beda sesuai dengan jenis perbuatannya, misalnya: tertawa '**warau**', berbisik-bisi merupakan perbuatan mengucapkan, sehingga verba dasarnya **iu** 'berkata'. Sementara itu, untuk perbuatan yang hanya menunjukkan perbuatan yang menyatakan keadaan, maka dapat digunakan verba **suru** 'melakukan'.

- c. Ungkapan yang bersifat penegasan

Tunggu-tunggu/menunggu-nunggu => **machi ni matsu**

Tahan-tahan /menahan-nahan => **kora ni koraeru**

Untuk reduplikasi yang menyatakan penegasan dapat digunakan pengulangan verba yang sama, tetapi V1 berbentuk kepala **Masu** diikuti partikel **ni**, kemudian diikuti V2. Perhatikan contoh berikut.

Machi ni matta hi ga yatte kita. 'Hari yang saya tunggu-tunggu tiba juga.'

Kore koso watashi ga machi ni matta. 'Inilah saat yang saya tunggu-tunggu.'

- d. Ungkapan perbandingan

Membuang-buang uang => kane wo **rouhi suru**

Menginjak-injak hukum => hou wo **juurin suru**

Dikejar-kejar waktu => jikan ni sekidaterareru

Alasan yang dibuat-buat => **decchi agerareta** koujitsu

Dalam reduplikasi yang menyatakan ungkapan perbandingan seperti pada contoh di atas tidak terjadi pengulangan verba dalam bahasa Jepang, tetapi hanya menggunakan verba dasar. Hal ini karena verba tersebut sudah memiliki makna dasarnya menunjukkan pengulangan, misalnya juurin suru bermakna 'menginjak-injak'; rouhi suru 'membuang-buang/menghamburkan/memboroskan'

- e. Mengulang ajektiva

Ramai = beramai-ramai => waiwai sawaideiru

Malas = bermalas-malasan => bura bura suru

Bondong = berbondong-bondong => zoro zoro aruite iru

Dalam reduplikasi yang berasal dari kelas kata ajektiva seperti contoh di atas dapat dinyatakan dengan pemakaian tiruan bunyi yang diikuti oleh verba dasarnya sesuai dengan jenis perbuatannya.

- f. Makna 'begitu...' (dasar)

Tahu-tahu => shirazu shirazu

Datang-datang => kuru to

Pulang-pulang => kaeru to

Dalam reduplikasi yang menyatakan makna 'begitu...(dasar)' dapat diungkapkan ke dalam bahasa Jepang dengan dua bentuk. Pada reduplikasi 'tahu-tahu' dapat diungkapkan dengan pengulangan verba **shiru** 'tahu', tetapi yang berbeda dengan bahasa Indonesia adalah dalam bahasa Jepang digunakan bentuk negatif **shirazu** 'tidak tahu'. Sementara itu, bentuk yang kedua tidak menggunakan pengulangan verba, tetapi digunakan secara gramatikal dengan menggunakan partikel to yang menyatakan makna kewaktuan 'begitu..., langsung...'.

Simpulan

Penerjemahan adalah upaya manusia untuk dapat mengalihkan bahasa, dari bahasa sumber ke bahasa target dengan memaksimalkan kesepadanan secara bentuk dan juga secara maknanya. Akan tetapi, terdapatnya karakteristik suatu bahasa menimbulkan suatu kendala dalam melakukan suatu penerjemahan, sehingga diperlukan suatu strategi yang tepat dalam penerjemahannya.

Setiap bahasa memiliki tipe-tipe bahasanya sendiri. Dalam penelitian berkaitan tentang verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, kedua bahasa ini memiliki tipologi verba yang sangat

berbeda. Dalam proses morfologis reduplikasi, terutama reduplikasi verbal didapat beberapa perbedaan dalam cara mereduplikasi verba. Di dalam bahasa Indonesia, reduplikasi verba dapat terlihat kemunculan dua verba atau dua kata dasar yang berulang. Tetapi, dalam bahasa Jepang dasar katanya tidak banyak berulang, hanya sedikit kata dasar yang berulang, misalnya *shirazu shirazu; machi ni matsu*. Dalam bahasa Jepang, pengulangan ini lebih banyak diungkapkan dengan adverbial. Bahkan terdapat banyak reduplikasi verba dalam bahasa Indonesia diungkapkan hanya dengan satu verba tanpa pengulangan. Hal ini dikarenakan verba tersebut telah memiliki makna pengulangan.

Penelitian ini membahas tentang strategi penerjemahan verba bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dilihat dari proses morfologisnya. Verba merupakan kelas kata yang sangat rumit dibandingkan dengan kelas kata lainnya. Hal dikarenakan verba mengalami perubahan bentuk yang sangat kompleks, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang. penelitian tentang verba dalam bahasa Jepang masih sangat minim dilakukan, berkaitan dengan aspektualitas, tense, diatesis, dan lainnya. akan sangat menarik lagi bila dilakukan penelitian kontrastif tentang verba bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. selain reduplikasi verba, tentu saja masih banyak jenis reduplikasi dengan kelas kata yang berbeda, misalnya: nomina, ajektiva, adverbial yang masih belum diteliti.

Daftar Rujukan

- Anshori, S. (2010). *Teknik, metode, dan ideologi penerjemahan buku economic concept of Ibn Taimiyah ke dalam bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap kualitas penerjemahan* (Master's thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/3817/>
- Hasanah, N. (2017). Kesepadanan dan pergeseran gramatika dalam penerjemahan semimodal Bahasa Inggris "have to" ke dalam bahasa Indonesia dalam novel "Eclipse". *Jurnal Linguistik Terapan*. Retrieved from <https://jlt-polinema.org/?p=1086>
- Kageyama, T. (1997). *Doushi Imiron: Gengo to Ninchi no Setten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kudo, M. (1995). *Asupekuto tensu taikai to tekusuto*. Tokyo: Hitsuji.
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda
- Moentaha, S. (2006). *Bahasa dan terjemahan*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sari, T.K. (2012). Kesulitan bahasa dalam proses terjemahan. *Bahas*, 83(38). doi: 10.24114/bhs.v0i84%20TH%2038.2337